

## DALIL QUR'AN DAN HADITS SEBAGAI FONDASI PENDIDIKAN TASAWUF DI PERGURUAN TINGGI ISLAM

Ririn Dwi Nofalia \*<sup>1</sup>  
Aulia Uswatun Nisa <sup>2</sup>  
Lilis Aulia Marlina Daulay <sup>3</sup>  
Rahmat Luthfi Guefara <sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an  
\*e-mail: [nfiaarrndwi@gmail.com](mailto:nfiaarrndwi@gmail.com)<sup>1</sup>, [auliauswatun312@gmail.com](mailto:auliauswatun312@gmail.com) <sup>2</sup>,  
[lilisdaulay0@gmail.com](mailto:lilisdaulay0@gmail.com)<sup>3</sup>, [lutfiguefara@unsiq.ac.id](mailto:lutfiguefara@unsiq.ac.id)<sup>4</sup>

### Abstrak

*Tasawuf merupakan dimensi batin dari ajaran Islam yang berorientasi pada penyucian jiwa, pengendalian diri, serta pendekatan spiritual kepada Allah Swt. Pendidikan tasawuf di perguruan tinggi Islam memiliki peranan penting dalam membentuk karakter mahasiswa yang berakhlak dan berintegritas. Artikel ini mengkaji dalil Al-Qur'an dan hadis sebagai landasan normatif pendidikan tasawuf, sekaligus menjelaskan bagaimana nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam konteks akademik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an seperti QS. Asy-Syams [91]: 9-10 dan QS. Al-Baqarah [2]: 151 serta hadis-hadis Rasulullah Saw. tentang tazkiyatun nafs menjadi dasar utama dalam pengembangan pendidikan tasawuf yang berorientasi pada pembentukan insan kamil (manusia paripurna) di perguruan tinggi Islam.*

**Kata Kunci:** *Tasawuf, Al-Qur'an, Hadis, Pendidikan Islam, Akhlak.*

### Abstract

*Sufism is the inner dimension of Islamic teachings, oriented toward purifying the soul, self-control, and a spiritual approach to Allah SWT. Sufism education in Islamic higher education plays a crucial role in shipping students' character with morals and integrity. This article examines the texts of the Qur'an and Hadith as the normative foundation for Sufism education and explains how these values are implemented in an academic context. This research uses a descriptive qualitative method with a library research approach. The results show that Qur'anic verses such as Surah Ash-Shams [91]: 9-10 and Surah Al-Baqarah [2]: 151, as well as the hadiths of the Prophet Muhammad (peace be upon him) concerning tazkiyatun nafs (self-control) serve as the primary foundation for developing Sufism education oriented toward the formation of a perfect human being (insan kamil) in Islamic higher education.*

**Keywords:** *Sufism, Qur'an, Hadith, Islamic Education, Morals.*

### PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan tinggi Islam di era modern menghadapi tantangan berupa krisis spiritual dan degradasi moral di kalangan mahasiswa. Orientasi pendidikan yang lebih menekankan aspek kognitif dan rasional sering kali mengesampingkan pembinaan batin dan akhlak. Padahal, Al-Qur'an menegaskan pentingnya penyucian jiwa sebagai tujuan fundamental pendidikan manusia, sebagaimana tercermin dalam konsep tazkiyatun nafs. Oleh karena itu, pendidikan tasawuf yang berlandaskan dalil Al-Qur'an menjadi kebutuhan mendesak untuk mengembalikan keseimbangan antara ilmu dan spiritualitas di perguruan tinggi Islam. (Quraish Shihab, 2005). Tasawuf merupakan dimensi batin dalam Islam yang berorientasi pada upaya mendekatkan diri kepada Allah Swt. melalui penyucian hati dan pembentukan akhlak mulia. Dalam konteks perguruan tinggi Islam, tasawuf tidak hanya diposisikan sebagai kajian teoretis, tetapi juga sebagai fondasi moral dan spiritual bagi pembentukan karakter mahasiswa. Hadis Nabi Muhammad saw. tentang misi penyempurnaan akhlak menegaskan bahwa dimensi spiritual dan moral merupakan inti dari pendidikan Islam. Dengan demikian, hadis menjadi landasan normatif dalam pengembangan pendidikan tasawuf di lingkungan akademik Islam. (Abu Bakar Aceh, 1984).

Pendidikan tasawuf di perguruan tinggi Islam memiliki peran strategis dalam menyeimbangkan kecerdasan intelektual dan kedalaman spiritual mahasiswa. Nilai-nilai tasawuf seperti ikhlas, sabar, zuhud, dan mahabbah apabila diinternalisasikan dalam proses pembelajaran akan melahirkan insan akademik yang berilmu dan berakhlak. Al-Ghazali menegaskan bahwa ilmu tanpa penyucian jiwa berpotensi melahirkan kesombongan dan kerusakan moral. Oleh karena itu, pendidikan tasawuf yang berpijak pada Al-Qur'an dan hadis menjadi elemen penting dalam sistem pendidikan Islam. (Al-Ghazali, 2002). Lebih lanjut, pendidikan tasawuf yang berlandaskan dalil Al-Qur'an dan hadis berkontribusi dalam membentuk paradigma tasawuf yang kontekstual dan transformatif. Tasawuf tidak hanya diarahkan pada kesalehan individual, tetapi juga kesalehan sosial yang mendorong mahasiswa untuk memiliki kepedulian terhadap realitas masyarakat. Konsep tasawuf sosial ini relevan untuk diterapkan di perguruan tinggi Islam agar nilai-nilai spiritual dapat diwujudkan dalam kehidupan akademik dan sosial. Dengan demikian, pendidikan tasawuf menjadi sarana strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang holistik. (M. Amin Syukur, 2003; Harun Nasution, 1973).

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami, menafsirkan, dan mendeskripsikan makna nilai-nilai pendidikan tasawuf yang bersumber dari teks-teks keislaman, bukan untuk mengukur atau menguji hubungan antarvariabel secara statistik. Melalui pendekatan ini, peneliti berfokus pada pendalaman konsep, gagasan, serta pesan moral dan spiritual yang terkandung dalam Al-Qur'an, hadis, dan literatur tasawuf yang relevan dengan konteks pendidikan tinggi Islam. Pendekatan ini dianggap tepat karena kajian tasawuf lebih menekankan dimensi makna, pengalaman batin, dan etika spiritual dibandingkan aspek empiris yang bersifat kuantitatif. (Sugiyono, 2018; Lexy J. Moleong, 2017). Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer bersumber dari Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad ﷺ yang berkaitan dengan konsep tazkiyatun nafs, pembinaan akhlak, dan penguatan spiritual sebagai landasan pendidikan tasawuf. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung berupa kitab tafsir, kitab tasawuf klasik, serta karya ilmiah kontemporer yang membahas pendidikan Islam dan spiritualitas. Kitab-kitab tasawuf klasik seperti *Ihya' 'Ulumuddin* karya Imam al-Ghazali dan *Risalah al-Qusyairiyyah* karya Abu al-Qasim al-Qusyairi digunakan untuk memperkuat pemahaman konseptual tasawuf dalam perspektif ulama otoritatif. (Al-Ghazali, 2002; Al-Qusyairi, 1990; Harun Nasution, 1973).

Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yaitu metode analisis yang bertujuan untuk menggali dan menafsirkan kandungan makna dari teks-teks keagamaan secara sistematis dan mendalam. Analisis ini tidak hanya menekankan pemahaman tekstual terhadap ayat Al-Qur'an dan hadis, tetapi juga mempertimbangkan konteks historis, sosial, dan pesan moral yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, nilai-nilai tasawuf yang bersifat spiritual dan etis dapat dipahami secara komprehensif serta relevan dengan kebutuhan pendidikan di perguruan tinggi Islam. (Lexy J. Moleong, 2017; Sugiyono, 2018). Melalui pendekatan dan metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu merumuskan konsep pendidikan tasawuf yang berlandaskan dalil Al-Qur'an dan hadis secara sistematis dan aplikatif. Hasil analisis diarahkan untuk menunjukkan bagaimana nilai-nilai tasawuf dapat diinternalisasikan dalam pembentukan karakter mahasiswa, sehingga pendidikan tinggi Islam tidak hanya menghasilkan lulusan yang unggul secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan berakhlak mulia. Dengan demikian, pendidikan tasawuf dapat berkontribusi secara nyata dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang holistik dan berorientasi pada pembinaan insan paripurna, (Quraish Shihab, 2005; Harun Nasution, 1973).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

## 1. Pengertian Tasawuf

Secara etimologis, istilah tasawuf sering dikaitkan dengan kata *ṣūf* yang berarti wol kasar. Penyebutan ini merujuk pada pakaian sederhana yang biasa dikenakan para zahid dan sufi generasi awal sebagai simbol kesederhanaan, kezuhudan, dan penolakan terhadap kemewahan duniawi. Penggunaan pakaian wol kasar bukan sekadar simbol fisik, melainkan representasi sikap hidup yang mengutamakan kesucian hati, kerendahan diri, dan pengendalian hawa nafsu. Dengan demikian, tasawuf sejak awal telah merepresentasikan dimensi asketisme dalam praktik keberagamaan Islam. (Al-Qusyairi, Risalah al-Qusyairiyyah, 1990). Secara terminologis, tasawuf didefinisikan sebagai upaya sungguh-sungguh seorang hamba untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. melalui proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan pembinaan akhlak mulia. Tasawuf menekankan pembentukan kualitas batin seperti keikhlasan, kesabaran, tawakal, dan cinta kepada Allah. Dalam pandangan para ulama sufi, tasawuf bukan sekadar teori, melainkan praktik spiritual yang bertujuan membersihkan hati dari sifat-sifat tercela dan menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji. (Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, 2002).

Imam Junaid al-Baghdadi, salah satu tokoh sentral tasawuf, mendefinisikan tasawuf sebagai proses membersihkan hati dari segala selain Allah dan hidup sepenuhnya dalam ketaatan kepada-Nya. Definisi ini menegaskan bahwa tasawuf berorientasi pada pemurnian tauhid dan kesadaran spiritual yang mendalam. Tasawuf tidak memisahkan antara syariat dan hakikat, melainkan memadukan keduanya dalam satu kesatuan praktik keagamaan yang utuh. Dengan demikian, tasawuf menjadi jalan spiritual yang tetap berpijak kuat pada ajaran Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad ﷺ. (Al-Sarraj, *Al-Luma'*, 1914). Lebih jauh, tasawuf dipahami sebagai dimensi batin Islam yang bertujuan membentuk manusia berakhlak luhur dan dekat dengan Allah Swt. Tasawuf tidak mengajarkan pelarian dari kehidupan sosial, tetapi membimbing manusia agar mampu menjalani kehidupan dunia secara proporsional dan bernilai ibadah. Oleh karena itu, tasawuf memiliki relevansi yang kuat dalam pembinaan karakter, karena menekankan keseimbangan antara kesalehan spiritual dan kesalehan moral. Dalam konteks ini, tasawuf menjadi fondasi penting dalam pembentukan kepribadian Muslim yang paripurna. (Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, 1984).

## 2. Tujuan Pendidikan Tasawuf

Tujuan utama pendidikan tasawuf adalah membentuk insan kamil, yaitu manusia paripurna yang seimbang antara dimensi lahir dan batin, akal dan hati, serta orientasi dunia dan akhirat. Konsep insan kamil menegaskan bahwa pendidikan dalam Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembinaan kesucian jiwa dan kedalaman spiritual. Dalam perspektif tasawuf, kesempurnaan manusia terwujud ketika ilmu dan amal berpadu dengan kesadaran ketuhanan, sehingga seluruh aktivitas kehidupan bernilai ibadah dan mengantarkan manusia semakin dekat kepada Allah Swt. (Al-Ghazali, 2002). Pendidikan tasawuf juga bertujuan menanamkan nilai-nilai spiritual dan akhlak mulia dalam diri peserta didik, seperti keikhlasan, tawakal, kesabaran, dan mahabbah (cinta kepada Allah). Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter, karena membimbing manusia untuk mengendalikan hawa nafsu serta membersihkan hati dari sifat-sifat tercela. Melalui proses pendidikan tasawuf, peserta didik diarahkan agar memiliki kepribadian yang tenang, ikhlas, dan berorientasi pada nilai-nilai ilahiah dalam menjalani kehidupan sehari-hari. (Al-Qusyairi, 1990).

Lebih jauh, pendidikan tasawuf berfungsi membentuk pribadi yang tidak hanya saleh secara individual, tetapi juga memiliki kepedulian dan tanggung jawab sosial. Tasawuf mengajarkan keseimbangan antara kesalehan spiritual dan kesalehan sosial, sehingga peserta didik mampu mengaktualisasikan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pendidikan tasawuf berkontribusi dalam melahirkan insan kamil yang mampu mengintegrasikan spiritualitas, moralitas, dan realitas sosial secara harmonis. (M. Amin Syukur, 2003).

### 3. Peran Tasawuf di Perguruan Tinggi Islam

Perguruan tinggi Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai spiritual sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Tasawuf berfungsi sebagai fondasi pembinaan moral dan spiritual mahasiswa agar tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran etis dan kedalaman ruhani. Implementasi tasawuf di perguruan tinggi Islam dapat dilakukan melalui integrasi mata kuliah Akhlak Tasawuf, pembinaan rohani, serta keteladanan dosen dalam membangun budaya akademik yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, tasawuf berperan dalam membentuk karakter mahasiswa yang berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab. (Al-Ghazali, 2002). Selain itu, penerapan nilai-nilai tasawuf di lingkungan kampus berkontribusi dalam menciptakan iklim akademik yang etis dan humanis. Nilai-nilai seperti keikhlasan, kesederhanaan, kesabaran, dan kepedulian sosial mendorong terwujudnya hubungan yang harmonis antara sivitas akademika. Tasawuf tidak dimaknai sebagai ajaran yang menjauhkan dari kehidupan sosial, tetapi sebagai landasan spiritual untuk mengaktualisasikan ilmu pengetahuan secara bertanggung jawab dan bermakna. Oleh karena itu, tasawuf memiliki relevansi yang kuat dalam pengembangan pendidikan Islam di perguruan tinggi. (M. Amin Syukur, 2003; Harun Nasution, 1973).

### 4. Dalil Al-Qur'an tentang Tasawuf dan Pendidikan Jiwa

#### a. QS. Asy-Syams [91]: 9-10

فَدُّ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

“Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya, dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.”

Ayat ini menegaskan pentingnya tazkiyatun nafs sebagai inti dari tasawuf. Dalam konteks pendidikan, penyucian jiwa menjadi tujuan utama agar ilmu tidak menjadikan manusia sombong, tetapi rendah hati dan bertakwa. Mahasiswa yang menuntut ilmu dengan hati bersih akan lebih mudah menerima kebenaran dan menjadikan ilmu sebagai sarana ibadah.

#### b. QS. Al-Baqarah [2]: 151

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ

“Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepadamu, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab dan Hikmah.”

Ayat ini menunjukkan urutan ideal pendidikan Islam: tilawah (membaca ayat), tazkiyah (penyucian jiwa), dan ta'lim (pengajaran hikmah). Maka, pendidikan tasawuf di perguruan tinggi hendaknya tidak berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi juga membina kepribadian mahasiswa agar berakhlak dan berjiwa bersih.

### 5. Dalil Hadis tentang Pendidikan Spiritual

#### a. Hadis Riwayat Muslim

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

“Sesungguhnya Allah tidak melihat rupa dan harta kalian, tetapi Allah melihat hati dan amal kalian.” (HR. Muslim)

Hadits ini mengajarkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari prestasi akademik, tetapi kebersihan hati dan keikhlasan niat.

### b. Hadis tentang Ihsan

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

“Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya; dan jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu.” (HR. Muslim)

Konsep ihsan ini menjadi puncak spiritualitas Islam sekaligus inti pendidikan tasawuf. Mahasiswa diajak untuk memiliki kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi, sehingga setiap aktivitas baik akademik maupun social dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan kejujuran.

## 6. Implementasi Nilai-nilai Tasawuf di Perguruan Tinggi Islam

Nilai-nilai tasawuf dapat diimplementasikan dalam kehidupan kampus melalui pengembangan kurikulum yang bersifat integratif. Tasawuf tidak hanya diajarkan melalui mata kuliah Akhlak Tasawuf, tetapi juga diinternalisasikan dalam seluruh mata kuliah, termasuk mata kuliah metodologi penelitian dan keilmuan umum. Dalam konteks ini, mahasiswa diarahkan untuk menjunjung tinggi kejujuran ilmiah, tanggung jawab akademik, serta niat ibadah dalam proses belajar, sehingga aktivitas intelektual tidak terlepas dari nilai-nilai spiritual dan etika Islam. Pendekatan ini menegaskan bahwa ilmu pengetahuan harus berjalan seiring dengan penyucian jiwa dan pembentukan akhlak. (Al-Ghazali, 2002).

Selain melalui kurikulum, implementasi nilai tasawuf juga dilakukan melalui pembinaan rohani dan pembentukan etika akademik berbasis spiritualitas. Kegiatan seperti mabit, halaqah dzikir, mentoring keislaman, serta refleksi diri menjadi sarana efektif untuk melatih kesadaran spiritual dan pengendalian hawa nafsu mahasiswa. Nilai-nilai tasawuf seperti ikhlas, sabar, empati, dan ukhuwah diharapkan tercermin dalam sikap akademik mahasiswa, seperti disiplin, kejujuran, serta kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, kampus tidak hanya menjadi pusat transfer ilmu, tetapi juga ruang pembinaan karakter dan jiwa. (Al-Qusyairi, 1990; Harun Nasution, 1973). Lebih lanjut, implementasi tasawuf di perguruan tinggi Islam juga tampak melalui keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan sosial dan pengabdian kepada masyarakat. Prinsip mahabbah (cinta kasih) dan khidmah (pelayanan) menjadi latihan konkret untuk membentuk kepekaan sosial dan kerendahan hati. Peran dosen dan pimpinan kampus sangat menentukan dalam hal ini, karena mereka berfungsi sebagai murabbi yang memberi teladan dalam akhlak, kesederhanaan, dan keikhlasan. Keteladanan tersebut menjadi model nyata bagi mahasiswa dalam mengintegrasikan kecerdasan intelektual, spiritual, dan sosial secara seimbang. (M. Amin Syukur, 2003).

## 7. Implikasi dan Tantangan

Nilai-nilai tasawuf dapat diimplementasikan dalam kehidupan kampus melalui pendekatan yang menyeluruh dan terintegrasi dalam sistem pendidikan perguruan tinggi Islam. Salah satu bentuk implementasinya adalah melalui pengembangan kurikulum integratif, yaitu dengan memasukkan nilai-nilai spiritual ke dalam seluruh mata kuliah, tidak terbatas pada mata kuliah Akhlak Tasawuf saja. Dalam proses pembelajaran, mahasiswa dibimbing untuk menanamkan sikap jujur, disiplin, dan bertanggung jawab, termasuk dalam kegiatan akademik seperti penelitian, dengan menjadikan kejujuran ilmiah dan niat ibadah sebagai landasan utama. Pendekatan ini menegaskan bahwa penguasaan ilmu pengetahuan harus berjalan seiring dengan pembinaan akhlak dan penyucian jiwa agar pendidikan menghasilkan insan yang berilmu dan beretika (Al-Ghazali, 2002).

Selain melalui kurikulum, implementasi nilai tasawuf juga dilakukan melalui pembinaan rohani dan pembentukan etika akademik yang berbasis spiritualitas Islam. Kegiatan seperti mabit, halaqah dzikir, mentoring keislaman, dan refleksi diri menjadi sarana penting dalam

melatih kesadaran spiritual serta pengendalian diri mahasiswa. Melalui kegiatan tersebut, mahasiswa diarahkan untuk menginternalisasikan nilai-nilai tasawuf seperti keikhlasan, kesabaran, empati, dan semangat ukhuwah dalam kehidupan akademik sehari-hari. Etika akademik yang berlandaskan tasawuf diharapkan mampu membentuk sikap jujur, disiplin, serta menghargai sesama, sehingga tercipta suasana kampus yang humanis dan berkeadaban (Al-Qusyairi, 1990; Harun Nasution, 1973).

Lebih lanjut, nilai-nilai tasawuf juga diwujudkan melalui keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan sosial dan pengabdian kepada masyarakat, yang menjadi media aktualisasi kesalehan spiritual dan sosial. Prinsip mahabbah (cinta kasih) dan khidmah (pelayanan) dilatih secara nyata melalui aktivitas sosial, sehingga membentuk kepekaan hati dan kerendahan diri mahasiswa. Dalam konteks ini, dosen dan pimpinan kampus memiliki peran penting sebagai murabbi atau pendidik jiwa, yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga memberikan keteladanan dalam akhlak, kesederhanaan, dan keikhlasan. Keteladanan tersebut menjadi faktor kunci dalam membentuk mahasiswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial (M. Amin Syukur, 2003).

### **8. Tantangan: Resistensi Kultural dan Persepsi Mahasiswa**

Implementasi pendidikan tasawuf di perguruan tinggi Islam menghadapi berbagai tantangan yang bersifat konseptual, struktural, maupun praktis. Salah satu tantangan utama adalah persepsi mahasiswa modern yang cenderung memandang tasawuf sebagai ajaran kuno, tidak relevan dengan kehidupan kontemporer, atau sekadar praktik ritualistik. Persepsi ini berdampak pada rendahnya partisipasi mahasiswa dan anggapan bahwa program tasawuf hanya menjadi beban tambahan dalam aktivitas akademik. Oleh karena itu, diperlukan strategi kontekstualisasi materi dengan mengaitkan nilai-nilai tasawuf pada isu-isu kekinian seperti kesehatan mental, etika digital, dan kepemimpinan, serta penerapan metode pembelajaran partisipatif melalui studi kasus, diskusi kritis, dan praktik reflektif. Selain itu, komunikasi nilai tasawuf perlu ditekankan pada manfaat praktisnya, seperti penguatan resiliensi psikologis dan integritas profesional mahasiswa.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan padatnya beban kurikulum dan keterbatasan waktu dalam sistem pendidikan tinggi. Kurikulum yang sudah sarat dengan mata kuliah wajib sering kali menyulitkan penambahan mata kuliah baru, termasuk mata kuliah yang berorientasi pada pembinaan spiritual. Kondisi ini berdampak pada kesulitan penjadwalan dan menurunnya kualitas implementasi pendidikan tasawuf. Untuk mengatasi hal tersebut, pendekatan integrasi silang dapat diterapkan dengan menyisipkan konten tasawuf ke dalam mata kuliah yang sudah ada, seperti etika penelitian dan metodologi keilmuan. Selain itu, pengembangan modul singkat berupa short course atau retreat intensif, serta pengakuan kegiatan rohani sebagai kredit nonformal atau ko-kurikuler, dapat menjadi solusi yang fleksibel dan aplikatif.

Keterbatasan sumber daya manusia, khususnya dosen yang memiliki kompetensi dalam kajian tasawuf akademik dan praktik tazkiyatun nafs, juga menjadi tantangan serius. Minimnya dosen yang kompeten berpotensi melahirkan pembelajaran yang dangkal atau bahkan bersifat ideologis. Untuk itu, perlu dilakukan pelatihan berkelanjutan melalui workshop, sertifikasi murabbi, serta kolaborasi dengan pesantren atau lembaga tasawuf yang terakreditasi. Selain itu, perguruan tinggi dapat mengundang praktisi tasawuf yang kredibel sebagai dosen tamu dan mengembangkan sistem mentoring lintas fakultas guna memperkuat kapasitas dosen dalam pengajaran tasawuf yang ilmiah dan moderat.

Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah potensi penyalahgunaan atau polarisasi interpretasi tasawuf. Tasawuf dapat disalahpahami sebagai ajaran yang eksklusif, esoteris, atau bahkan dimanfaatkan untuk kepentingan tertentu, sehingga berisiko menimbulkan konflik internal, sekularisasi nilai, atau radikalisasi narasi spiritual. Oleh sebab itu, kurikulum tasawuf harus disusun berbasis dalil Al-Qur'an dan hadis shahih serta rujukan akademik yang otoritatif. Fasilitasi forum dialog akademik antara berbagai pendekatan tasawuf baik klasik, modern,

maupun social perlu dikembangkan untuk mencegah dogmatisme. Selain itu, pengawasan oleh badan penjamin mutu akademik menjadi penting agar materi tasawuf tetap bersifat ilmiah, inklusif, dan proporsional.

Permasalahan penilaian spiritual juga menjadi tantangan tersendiri dalam implementasi pendidikan tasawuf. Nilai-nilai batin seperti keikhlasan dan kesucian hati sulit diukur secara objektif, sehingga berpotensi menimbulkan subjektivitas dalam evaluasi dan akreditasi program. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan instrumen penilaian yang lebih terukur, seperti rubrik sikap yang mencakup kehadiran, partisipasi, kualitas refleksi, dan bukti pengabdian. Selain itu, pendekatan triangulasi data melalui self-assessment, peer-assessment, dan penilaian dosen, serta penggunaan portofolio bertingkat berupa jurnal refleksi dan dokumentasi praktik sosial, dapat menjadi alternatif evaluasi yang lebih komprehensif.

Dari sisi kelembagaan, keterbatasan sumber daya dan anggaran juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan program pembinaan tasawuf. Kegiatan seperti pelatihan, retreat, dan penyediaan fasilitas pembinaan rohani memerlukan dukungan dana yang berkelanjutan. Oleh karena itu, perguruan tinggi perlu menetapkan prioritas anggaran dengan mengalokasikan sebagian dana kemahasiswaan untuk program pembinaan spiritual. Selain itu, kerja sama dengan organisasi keagamaan, pesantren, dan pihak sponsor dapat menjadi solusi strategis. Model pelaksanaan bertahap melalui program percontohan di satu fakultas juga dapat diterapkan sebelum diperluas ke tingkat institusi. Terakhir, keberagaman latar belakang mahasiswa, baik dari segi mazhab, budaya, maupun pemahaman keagamaan, menjadi tantangan yang harus dikelola secara bijak. Perbedaan tersebut berpotensi menimbulkan eksklusivitas atau konflik jika pendidikan tasawuf disajikan secara sempit dan normatif. Oleh karena itu, pendekatan inklusif perlu dikedepankan dengan memosisikan tasawuf sebagai disiplin spiritual universal yang menekankan nilai-nilai etika, kemanusiaan, dan pengembangan karakter. Dengan pendekatan ini, pendidikan tasawuf dapat diterima oleh seluruh mahasiswa tanpa memaksakan interpretasi mazhab tertentu, sehingga tercipta lingkungan kampus yang harmonis dan berkeadaban.

## KESIMPULAN

Dalil Al-Qur'an dan hadis menjadi fondasi spiritual dan moral bagi pendidikan tasawuf di perguruan tinggi Islam. Nilai-nilai tazkiyatun nafs, ihsan, dan akhlaq karimah membentuk kerangka pendidikan yang holistik dan humanis. Jika diterapkan dengan baik, pendidikan tasawuf mampu melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual, bersih jiwanya, dan kuat spiritualnya. Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalil Al-Qur'an dan hadis memiliki peran fundamental sebagai landasan spiritual, moral, dan filosofis dalam pendidikan tasawuf di perguruan tinggi Islam. Nilai-nilai tazkiyatun nafs (penyucian jiwa), ihsan (kesadaran ketuhanan), dan akhlaq karimah (akhlak mulia) merupakan inti ajaran yang membentuk kerangka pendidikan Islam yang menyeluruh. Melalui pendekatan ini, tasawuf tidak hanya berfungsi sebagai doktrin spiritual, tetapi juga sebagai sistem pendidikan yang menyeimbangkan aspek intelektual, emosional, dan spiritual mahasiswa.

Pendidikan tasawuf di perguruan tinggi Islam menjadi sarana efektif dalam membentuk insan kamilmanusia paripurna yang berilmu, beriman, dan berakhlak. Pengintegrasian nilai-nilai tasawuf ke dalam kurikulum akademik, kegiatan pembinaan rohani, serta teladan dosen menjadi langkah nyata dalam mewujudkan kampus yang berjiwa religius dan berbudaya. Dengan demikian, dalil-dalil Al-Qur'an dan hadis bukan sekadar teks normatif, melainkan sumber inspirasi yang membimbing arah pendidikan Islam menuju keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan kesucian jiwa. Penerapan pendidikan tasawuf yang berbasis pada dalil-dalil tersebut diharapkan mampu melahirkan generasi muda Islam yang tidak hanya unggul secara intelektual dan profesional, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual tinggi, tangguh menghadapi tantangan zaman, serta mampu menjadi agen perubahan moral di tengah masyarakat modern.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Aceh, Abu Bakar. 1984. Pengantar Ilmu Tasawuf. Jakarta: Widjaya.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1993. Islam and Secularism. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad. 2002. Ihya' 'Ulum al-Din. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Qardhawi, Yusuf. 1996. Al-Iman wa al-Hayah. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Qusyairi, Abu al-Qasim. 1990. Risalah al-Qusyairiyyah. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Al-Sarraj, Abu Nashr. 1914. Al-Luma'. Leiden: E.J. Brill.
- An-Nawawi, Yahya ibn Syaraf. 2005. Riyadh al-Shalihin. Beirut: Dar al-Fikr.
- Moleong, Lexy J. 2017. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, Harun. 1973. Falsafat dan Mistisisme dalam Islam. Jakarta: Bulan Bintang.
- Rahman, Fazlur. 1982. Islam and Modernity. Chicago: University of Chicago Press.
- Shihab, M. Quraish. 2005. Tafsir Al-Mishbah. Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Syukur, M. Amin. 2003. Tasawuf Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Toshihiko Izutsu. 2002. Ethico-Religious Concepts in the Qur'an. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust.
- Zaprul Khan. 2016. Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik. Jakarta: RajaGrafindo Persada.